

## ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA “BILA MALAM BERTAMBAH MALAM” KARYA PUTU WIJAYA

Flora Mahardika Sari<sup>1</sup>, Joko Purwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: [mahardikasari05@gmail.com](mailto:mahardikasari05@gmail.com), [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Karya sastra dipandang sebagai cerminan realitas sosial yang kompleks dan sebagai media ekspresi untuk menyuarakan keresahan dan ketimpangan sosial. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis isi naskah secara mendalam dengan menyoroti isu-isu sosial seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kependudukan, birokrasi, serta agama dan kepercayaan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap teks, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Putu Wijaya menggunakan kekuatan dramatik dalam dialog tokoh dan konflik antar karakter untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam dan relevan dengan kondisi masyarakat. Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni yang menghibur, tetapi juga sebagai alat refleksi dan kontrol sosial yang menggugah kesadaran pembaca terhadap persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya peran sastra sebagai dokumen kultural yang mampu menyuarakan dinamika zaman dan mendorong perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Drama Putu Wijaya

### Abstract

*This study aims to reveal the forms of social criticism in the drama script *Bila Malam Bertambah Malam* by Putu Wijaya using a sociology of literature approach. Literary works are seen as a reflection of complex social realities and as a medium of expression to voice social unrest and inequality. Through a qualitative descriptive method, this study analyzes the contents of the script in depth by highlighting social issues such as poverty, crime, family disorganization, population, bureaucracy, and religion and belief. Data were collected through literature studies and intensive reading of the text, then analyzed using interpretive content analysis techniques. The results of the study show that Putu Wijaya uses dramatic power in character dialogues and conflicts between characters to convey sharp social criticism that is relevant to the conditions of society. This script not only functions as an entertaining work of art, but also as a tool for reflection and social control that raises readers' awareness of humanitarian issues. Thus, this study emphasizes*

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*the importance of the role of literature as a cultural document that is able to voice the dynamics of the times and encourage social change.*

**Keywords:** *Social Criticism, Sociology of Literature, Putu*

*Wijaya's Drama*

## A. Pendahuluan

Karya sastra dapat dipahami sebagai suatu bangunan struktur yang menyeluruh dan kompleks. Struktur ini bukan sekadar susunan elemen yang berdiri sendiri, melainkan merupakan keterkaitan antara berbagai komponen yang saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. Dalam konteks sastra, struktur merujuk pada tata letak unsur-unsur yang membentuk isi dan bentuk karya. Unsur isi biasanya terdiri atas gagasan, pikiran, emosi, dan pandangan hidup pengarang yang diekspresikan melalui cerita. Sementara itu, unsur bentuk mencakup perangkat linguistik atau bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide-ide tersebut dalam bentuk narasi, tokoh, latar, dan tema. Bahasa berperan sebagai medium utama untuk menghidupkan ide dan emosi ke dalam struktur cerita yang padu.

Dalam pandangan Wellek dan Warren, seperti yang dikutip oleh Wahyuningrat, makna sebuah karya sastra tidak berdiri sendiri secara mutlak, tetapi lebih bermakna jika dihubungkan dengan karya-karya sastra lain. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bersifat intertekstual, yakni selalu memiliki hubungan atau keterkaitan dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya. Sebuah teks sastra bisa menjadi respon, olahan ulang, pengembangan, bahkan transformasi dari karya sastra lain. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif yang tidak hanya berdasarkan ide baru, tetapi juga dialog dengan khazanah sastra sebelumnya. Sastra memang menggambarkan berbagai kejadian atau peristiwa, namun kejadian-kejadian yang ditampilkan bukanlah fakta nyata secara langsung, melainkan fakta batin yang telah mengalami pengolahan oleh daya imajinasi pengarang. Fakta objektif yang dilihat atau dialami kemudian disaring melalui kesadaran kreatif dan dituangkan dalam bentuk fakta mental atau gambaran imajinatif yang mencerminkan pandangan dan sikap pengarang terhadap realitas.

Sastra sebagai bagian dari seni juga merupakan bentuk ekspresi dan kegiatan penciptaan yang lahir dari jiwa manusia. Ia bisa diwujudkan secara lisan, yang kemudian disebut sebagai sastra lisan, atau secara tulisan, yang dikenal sebagai sastra tulis. Kedua bentuk ini berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya dan nilai-nilai kehidupan antar generasi. Melalui karya sastra, manusia tidak hanya mengekspresikan gagasan dan perasaan mereka, tetapi juga menyampaikan pengalaman, harapan, dan refleksi terhadap kehidupan yang dijalani. Meskipun karya sastra mengandung unsur hayalan atau imajinasi, hal tersebut tidak berarti ia hanya merupakan hasil khayalan semata. Sebaliknya, karya sastra sering kali merupakan hasil penghayatan yang dalam dan perenungan yang intens dari pengarang terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia dan masyarakat. Karya sastra bersifat imajinatif, namun juga sekaligus rasional karena lahir dari kesadaran penuh atas pengalaman batin dan sosial penciptanya.

Dalam hal ini, setiap pembaca yang berhadapan dengan sebuah karya sastra tentu akan membawa latar belakang, pengalaman, dan cara pandangnya masing-masing, sehingga penafsiran terhadap karya tersebut bisa sangat beragam. Itulah mengapa dalam studi sastra dikenal adanya prinsip bahwa makna karya sastra bersifat terbuka (open-ended). Satu teks bisa menimbulkan banyak makna tergantung pada siapa yang membaca, dalam konteks waktu dan sosial yang bagaimana, serta dengan pendekatan interpretasi seperti apa.

Lebih jauh, karya sastra juga berfungsi sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita, pengarang dapat menyampaikan kondisi sosial, konflik batin, ideologi, nilai-nilai moral, hingga perubahan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat atau zaman

tertentu. Sastra dapat merepresentasikan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan, mulai dari pergolakan batin individu hingga pergolakan sosial-politik yang luas. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat dijadikan alat untuk memahami kondisi kemanusiaan, kebudayaan, serta dinamika zaman tempat karya itu dilahirkan. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai dokumen kultural yang tidak hanya menggugah perasaan, tetapi juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap realitas kehidupan.

Tidak semua karya sastra semata-mata berasal dari khayalan pengarang. Dalam banyak kasus, pengarang memperoleh inspirasi dari pengalaman nyata orang lain yang kemudian diolah dan ditransformasikan menjadi kisah sastra. Untuk keperluan ini, pengarang biasanya melakukan komunikasi langsung dengan narasumber, bahkan meminta izin agar dapat mengangkat pengalaman tersebut ke dalam karya sastra. Proses ini menunjukkan bahwa sastra juga dapat menjadi sarana dokumentasi pengalaman hidup individu maupun kelompok sosial yang diangkat dengan sentuhan estetika dan pengolahan bahasa yang menarik. Setelah mendapatkan izin dan data yang dibutuhkan, pengarang mulai menyusun cerita tersebut menjadi karya sastra yang utuh, menggunakan bahasa yang estetik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam penciptaan dan penyampaian karya sastra. Sebagai media utama, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan isi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun suasana, karakter, konflik, dan pesan moral dalam cerita. Karena itu, karya sastra tidak hanya bisa dinikmati oleh pengarang atau penciptanya sendiri, tetapi juga oleh masyarakat luas yang membacanya. Bahasa menjembatani antara gagasan pengarang dan pemahaman pembaca. Melalui bahasa yang hidup dan kaya makna, karya sastra mampu menyentuh emosi, menggugah pikiran, dan memberi nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan pembacanya.

Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil olah cipta manusia yang menggabungkan unsur seni, bahasa, dan pengalaman hidup. Ia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi, pemahaman terhadap manusia dan masyarakat, serta sebagai jembatan untuk memahami berbagai realitas yang tak selalu dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah semata. Sastra menjadi medium unik yang dapat menyuarakan hal-hal tersirat dalam kehidupan, yang sering kali luput dari perhatian dunia nyata.

Naskah drama merupakan bentuk karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog dan ditujukan untuk dipentaskan. Para ahli menyampaikan definisinya secara beragam namun saling melengkapi. Menurut Jakob Sumardjo, naskah drama adalah teks yang mengandung konflik manusia dan disampaikan melalui dialog serta tindakan di atas panggung. Gorys Keraf menyebut naskah drama sebagai kisah yang penuh konflik dan emosi, yang disampaikan melalui percakapan antar tokoh. Balthazar Vallé menekankan bahwa naskah drama lebih bermakna ketika diwujudkan melalui aksi panggung karena mengandung petunjuk ekspresi dan gerak tokoh. Herman J. Waluyo menyatakan bahwa naskah drama adalah karangan berbentuk dialog yang dirancang untuk memperlihatkan konflik dan pertentangan manusia secara dramatis. Sementara itu, Slamet Muljana menegaskan bahwa naskah drama adalah cerminan kehidupan, yang menunjukkan pergolakan batin dan sosial dalam bentuk dialog yang hidup. Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah teks sastra berbentuk dialog yang memuat konflik, emosi, dan tindakan, yang dirancang untuk dipentaskan guna menggambarkan kehidupan manusia secara dramatik.

Kritik sosial merupakan respon terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak adil atau merugikan masyarakat, yang disuarakan oleh individu atau kelompok yang memiliki kepedulian dan kesadaran sosial. Tujuannya adalah untuk memperbaiki keadaan sosial yang ada, sekaligus menjadi sarana penyampaian ide-ide baru dan evaluasi terhadap pemikiran lama guna mendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan kata lain, kritik sosial berfungsi sebagai wadah komunikasi dan refleksi terhadap struktur sosial yang sedang berlaku, baik untuk mempertahankan maupun

mengubahnya. Selain itu, kritik sosial juga berperan sebagai bentuk kontrol terhadap kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah *Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya* melalui pendekatan sosiologi sastra.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam berbagai bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Metode ini dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi, simbol-simbol sosial, serta pesan-pesan implisit yang tersirat dalam teks secara menyeluruh dan kontekstual. Penelitian kualitatif memungkinkan pendekatan yang bersifat subjektif dan interpretatif, sehingga sangat cocok digunakan dalam kajian karya sastra yang bersifat kompleks dan multidimensional.

Subjek dalam penelitian ini adalah naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam*, sedangkan objek penelitiannya adalah berbagai bentuk kritik sosial yang muncul dalam dialog, tindakan tokoh, dan situasi dramatik yang terkandung dalam naskah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai produk sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat dan berfungsi sebagai medium ekspresi terhadap ketimpangan sosial, ideologi, dan dinamika budaya yang terjadi dalam lingkungan sosial pengarang dan masyarakat pembaca.

Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis bagaimana berbagai isu sosial seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kependudukan, penyimpangan birokrasi, serta agama dan kepercayaan diangkat dan direpresentasikan dalam naskah. Sastra dilihat bukan hanya sebagai bentuk ekspresi individual, tetapi juga sebagai representasi struktur sosial dan dinamika relasi antarindividu dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi, dan pembacaan intensif terhadap naskah *Bila Malam Bertambah Malam*. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan teks yang relevan dan signifikan dengan tema kritik sosial. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis isi secara kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan kutipan-kutipan tersebut berdasarkan kerangka teori sosiologi sastra. Penafsiran dilakukan secara interpretatif, yakni mengaitkan makna dalam teks dengan konteks sosial yang lebih luas, baik secara historis, kultural, maupun struktural, untuk menggali muatan kritik sosial yang tersembunyi dalam naskah.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya mampu memetakan bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul, tetapi juga mengungkap relevansinya terhadap kondisi sosial masyarakat dalam lintas ruang dan waktu.

## C. Hasil Pembahasan

Naskah drama *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya merupakan sebuah karya sastra dramatik yang menyuarakan berbagai kegelisahan sosial dalam masyarakat melalui konflik-konflik yang intens, emosional, dan sarat makna. Drama ini mengisahkan tentang kehidupan sekelompok individu yang terjebak dalam pusaran persoalan sosial seperti kemiskinan, kekerasan, konflik keluarga, ketimpangan birokrasi, krisis identitas, serta pergesekan nilai-nilai kepercayaan dalam lingkungan masyarakat yang penuh tekanan. Tokoh-tokohnya terlibat dalam percakapan dan tindakan yang mencerminkan keresahan, keterasingan, dan usaha untuk mempertahankan martabat di tengah kerasnya realitas kehidupan. Naskah ini bukan hanya menghadirkan konflik personal antar individu, tetapi juga mencerminkan keretakan sosial yang lebih besar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Menurut teori Soekanto, permasalahan sosial seperti (kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kependudukan, birokrasi, dan agama serta kepercayaan) merupakan bagian dari masalah struktural yang timbul akibat ketidakseimbangan dalam tatanan sosial. Dalam konteks drama ini, kemiskinan digambarkan tidak hanya melalui keterbatasan materi, tetapi juga ketimpangan sosial yang membuat seseorang merasa lebih dihargai meskipun hidup dalam kekurangan. Kejahatan tampil sebagai bentuk perlawanan atas tekanan batin dan sosial, serta sebagai respons atas ketidakadilan yang berlangsung. Disorganisasi keluarga ditampilkan dalam bentuk konflik generasi, pertentangan nilai, serta hilangnya keharmonisan antara anak dan orang tua. Masalah kependudukan direpresentasikan lewat mobilitas individu yang harus memilih antara kenyamanan fisik atau penerimaan sosial. Sementara itu, kritik terhadap sistem birokrasi tercermin dalam ketimpangan pengelolaan keuangan dan beban ekonomi yang mencekik, bahkan di lingkup keluarga. Tak kalah penting, unsur *agama dan kepercayaan* menjadi latar budaya yang mengikat atau bahkan menekan, di mana tokoh-tokohnya harus berhadapan dengan stigma, mitos, dan ancaman gaib yang masih hidup dalam masyarakat tradisional.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, drama ini tidak hanya menjadi panggung untuk hiburan, melainkan cermin sosial yang reflektif terhadap kenyataan yang sering kali terabaikan. *Bila Malam Bertambah Malam* menghadirkan potret manusia yang rapuh namun gigih, yang berjuang dalam ruang sempit antara norma, kekuasaan, dan kebutuhan dasar hidup. Dengan latar yang sederhana namun penuh simbol, drama ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial yang timpang dapat melahirkan berbagai bentuk tekanan psikologis dan sosial yang kompleks. Maka, Putu Wijaya, lewat drama ini, tidak hanya mengungkapkan fakta sosial, tetapi juga memberikan ruang untuk kritik dan renungan terhadap struktur masyarakat yang ada.

## a) Kritik Sosial Masalah Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi di mana seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan, akibat keterbatasan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Keadaan ini tidak hanya mencerminkan kekurangan materi, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap kesempatan, partisipasi sosial, dan perlindungan hukum, sehingga memperkuat ketimpangan dan mempersulit mobilitas sosial. Kemiskinan bisa bersifat absolut—diukur berdasarkan standar minimum kebutuhan—atau relatif, yaitu dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

“Tapi di sana orangnya baik-baik. Saya tidak pernah dipukul, saya lebih senang tinggal di situ, biar cuma makan batu.” (Babak II, Adegan I)

“Kau cuma punya gubuk yang buruk di desa dan tak pernah makan nasi.” (Babak II, Adegan IV)

Kutipan tersebut menggambarkan kontras yang tajam antara kondisi fisik dan lingkungan tempat tinggal dengan kualitas hubungan antarmanusia di dalamnya. Meskipun lingkungan yang ditempati tergolong sangat sederhana dan bahkan terkesan keras dengan kondisi tempat tinggal yang buruk dan keterbatasan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan ada rasa nyaman dan kedamaian yang muncul dari perlakuan baik dan sikap ramah orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan sikap saling menghargai dapat menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan, bahkan dalam situasi materi yang serba kekurangan. Secara sosiologis, hal ini mengindikasikan bahwa ikatan sosial dan solidaritas antarindividu mampu mengatasi berbagai tekanan ekonomi dan sosial yang ada, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih manusiawi dan suportif meskipun secara material jauh dari ideal.

b) Kritik Sosial Masalah Kejahatan

Kejahatan adalah suatu tindakan yang melanggar hukum pidana dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok, serta dapat merugikan orang lain baik secara fisik, material, maupun psikologis. Kejahatan mencerminkan penyimpangan sosial karena perilaku tersebut tidak sesuai dengan aturan hukum dan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, kejahatan merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang timbul akibat ketidakseimbangan dalam struktur sosial, seperti kemiskinan, disorganisasi keluarga, lemahnya pengawasan sosial, dan kurangnya pendidikan. Karena itu, kejahatan bukan hanya masalah individu, melainkan juga cerminan kondisi sosial yang lebih luas.

“Aku mau diracunnya, terlalu. Akan kuadukan kau kepada polisi. Gila!” (Babak II, Adegan III)  
“Bedil ini sudah banyak membunuh pengkhianat.” (Babak IV, Adegan I)

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan suasana tegang dan penuh kekerasan yang mencerminkan konflik sosial dan psikologis di dalam drama. Ungkapan kemarahan dan ancaman pengaduan kepada polisi menunjukkan adanya ketegangan interpersonal yang memicu ketidakstabilan dalam hubungan antar tokoh. Sementara itu, pernyataan tentang senjata yang telah banyak membunuh pengkhianat menegaskan adanya sikap keras dan tindakan kekerasan sebagai respons terhadap pengkhianatan atau pengkhianat, yang mencerminkan nilai kekuasaan, ketakutan, dan dominasi dalam dinamika sosial. Secara keseluruhan, dialog-dialog ini memperlihatkan bagaimana kekerasan menjadi instrumen untuk mempertahankan kontrol dan menegakkan keadilan versi tertentu dalam konteks konflik yang intens.

c) Kritik Sosial Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah kondisi di mana fungsi dan struktur dalam keluarga mengalami ketidakseimbangan atau keretakan, sehingga peran, norma, dan hubungan antar anggota keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, konflik berkepanjangan, atau hilangnya figur otoritas dalam keluarga. Ketika disorganisasi terjadi, keluarga tidak lagi mampu menjalankan perannya sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan pembinaan nilai-nilai sosial bagi anggotanya. Akibatnya, anggota keluarga, terutama anak-anak, berisiko mengalami gangguan emosional, sosial, bahkan perilaku menyimpang di masyarakat.

“Tinggalkan aku anak durhaka! Pergilah memeluk kaki perempuan itu! Kau bukan anakku lagi!”  
(Babak III, Adegan I)

“Kalau masih berniat kawin dengan dia, jangan coba-coba memasuki rumah ini, dan kalau kawin juga dengan dia, jangan lagi menyebut ibu kepadaku.”

Kutipan tersebut menggambarkan konflik keluarga yang sangat tajam dan penuh emosi, di mana seorang ibu mengekspresikan rasa kecewa dan kemarahannya kepada anaknya yang dianggap durhaka. Penolakan yang tegas dan kata-kata keras tersebut menunjukkan adanya perpecahan hubungan yang dalam antara ibu dan anak, yang dipicu oleh pilihan anaknya untuk menjalin hubungan dengan seorang perempuan yang tidak disetujui oleh sang ibu. Ketegangan ini mencerminkan dinamika disorganisasi keluarga, di mana nilai-nilai dan norma-norma keluarga yang dipegang teguh oleh ibu bertentangan dengan keputusan anaknya. Konflik ini tidak hanya melukai hubungan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga menimbulkan rasa kehilangan identitas dan status anak dalam keluarga, karena sang ibu bahkan menghapus status anaknya sebagai bagian dari keluarganya. Situasi ini memperlihatkan bagaimana perbedaan pandangan dan penolakan

terhadap pilihan hidup dapat memicu krisis dalam institusi keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan pengayoman.

d) Kritik Sosial Masalah Kependudukan

Kependudukan keluarga adalah kajian tentang jumlah, struktur, dan distribusi anggota keluarga dalam suatu wilayah atau masyarakat, serta bagaimana dinamika tersebut memengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya keluarga itu sendiri. Aspek kependudukan keluarga meliputi faktor-faktor seperti tingkat kelahiran, kematian, migrasi, serta pola hubungan antar anggota keluarga yang berperan dalam membentuk karakteristik demografis keluarga. Dengan memahami kependudukan keluarga, dapat diketahui bagaimana perubahan jumlah anggota, komposisi usia, dan hubungan antar generasi berdampak pada kesejahteraan, peran sosial, dan fungsi keluarga dalam kehidupan bermasyarakat.

“Saya dipukul, saya diusir, buat apa tinggal di sini kalau tidak disukai.”

“Saya akan pergi ke desa.” (Babak II)

“Daripada makan batu lebih baik tinggal di sini, makan minum cukup, ada radio, bisa nonton film India.”

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin dan kondisi sosial yang dialami seseorang yang merasa tidak diterima di suatu tempat. Perasaan tidak disukai bahkan sampai mengalami kekerasan fisik dan pengusiran memunculkan keinginan kuat untuk meninggalkan lingkungan tersebut. Namun, ada juga pertimbangan praktis yang membuatnya memilih bertahan, meskipun kondisinya sederhana seperti hanya makan batu, karena di tempat itu kebutuhan dasar seperti makan dan minum tercukupi, serta adanya hiburan sederhana seperti radio dan film India. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan fisik dan hiburan menjadi faktor penting yang bisa membuat seseorang tetap bertahan di lingkungan yang sebenarnya tidak ramah, mencerminkan dilema antara kebutuhan emosional akan penerimaan dan kebutuhan material yang memadai.

e) Kritik Sosial Masalah Birokrasi

Birokrasi keluarga adalah sistem pengaturan dan pengelolaan urusan keluarga yang dijalankan secara terstruktur dan terorganisir, mirip dengan prinsip-prinsip birokrasi dalam lembaga formal, di mana setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, birokrasi keluarga mencakup aturan-aturan tidak tertulis maupun tertulis yang mengatur komunikasi, pengambilan keputusan, serta pembagian kewenangan di antara anggota keluarga, sehingga tercipta keteraturan dan efisiensi dalam menjalankan fungsi keluarga sebagai unit sosial. Dengan adanya birokrasi keluarga, konflik dapat diminimalisir dan peran setiap individu menjadi lebih terarah, membantu kelangsungan dan stabilitas kehidupan keluarga secara keseluruhan.

“Simpan buku besar, catatan keluar masuk... Semua telah aku catat bersama tanggal dan hari kejadiannya...” (Babak II, Adegan IV)

“Perhitungan gila! ... rentenya sepuluh persen sebulan!”

Kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana seseorang secara teliti mencatat seluruh transaksi keuangan, termasuk catatan keluar masuk uang beserta tanggal dan hari terjadinya. Hal ini menunjukkan keseriusan dalam mendokumentasikan setiap aktivitas ekonomi yang berlangsung, yang biasanya dilakukan untuk mengontrol atau memantau keadaan keuangan. Namun, di balik pencatatan yang rapi tersebut, terdapat realitas yang mengkhawatirkan yakni adanya praktik bunga yang sangat tinggi, yakni sepuluh persen per bulan, yang dianggap sebagai perhitungan yang

tidak masuk akal atau bahkan membebani secara berlebihan. Kondisi ini mencerminkan ketegangan antara usaha menjaga keteraturan administrasi dan tekanan dari sistem ekonomi yang memberatkan, seperti bunga pinjaman yang melampaui kemampuan untuk membayar. Dengan demikian, kutipan ini secara implisit mengangkat isu mengenai beban ekonomi yang dihadapi oleh individu, khususnya dalam konteks pinjaman dengan bunga tinggi yang bisa memperparah masalah keuangan, meskipun usaha keras dilakukan untuk mencatat dan mengelola keuangan dengan cermat.

f) Kritik Sosial Masalah Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan adalah sistem keyakinan yang dianut oleh individu atau kelompok sebagai panduan dalam memahami makna hidup, asal-usul alam semesta, serta aturan moral dan etika yang mengatur perilaku manusia. Agama biasanya memiliki struktur institusional, ritual, kitab suci, serta tokoh atau pemimpin spiritual yang menjadi acuan dalam pelaksanaan ajarannya, sementara kepercayaan lebih luas dan bisa berupa keyakinan pribadi atau tradisional tanpa keterikatan pada organisasi formal. Keduanya berperan penting dalam membentuk identitas, memberikan rasa aman dan harapan, serta menjadi sumber nilai-nilai sosial yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

“Dewa Ratu ... Kau telah merusak sarung bantal anakku.”

“Leak! Pergi kau leak, sebelum kulempar tongkat ini!”

“Aku akan diam di batang pisang.” (Babak I dan II)

“Kau akan ketulahan karena berani menentangku...”

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah konflik yang penuh ketegangan dan ancaman kekerasan dalam hubungan antar tokoh. Penyebutan “Dewa Ratu” dan “Leak” menunjukkan adanya unsur magis atau supranatural, yang mengindikasikan latar budaya dan kepercayaan lokal dalam cerita. Kerusakan sarung bantal anak menjadi simbol kerusakan yang tidak hanya bersifat fisik, tapi juga menyentuh ranah pribadi dan keluarga, memicu kemarahan yang berujung pada ancaman kekerasan dengan tongkat. Ungkapan “Aku akan diam di batang pisang” memperlihatkan sikap pasrah atau mencari perlindungan di tempat yang sederhana, mungkin juga melambangkan ketakutan atau penghindaran dari konfrontasi. Ancaman ketulahan sebagai hukuman atas keberanian menentang menunjukkan bahwa ada konsekuensi serius bagi mereka yang melawan kekuasaan atau otoritas dalam cerita, memperkuat suasana tegang dan penuh tekanan sosial. Secara keseluruhan, dialog ini mengilustrasikan dinamika kekuasaan, rasa takut, dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang berperan dalam konflik antar tokoh.

## D. Kesimpulan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang kompleks dan berlapis, serta memiliki daya untuk merefleksikan, mengekspresikan, dan mengkritisi realitas sosial di sekitarnya. Melalui struktur yang menyatukan unsur isi dan bentuk, serta dibingkai oleh kekuatan bahasa dan imajinasi pengarang, sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai, pengalaman, dan kesadaran sosial. Naskah drama sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kekuatan dramatik yang khas dalam menyampaikan berbagai konflik kehidupan melalui dialog dan tindakan, sehingga sangat efektif dalam mengungkapkan kritik sosial. Dalam penelitian ini, naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap berbagai bentuk kritik sosial yang termuat di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa naskah ini menyampaikan kritik sosial secara tajam dan berlapis terhadap berbagai permasalahan masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kependudukan, birokrasi, serta agama dan kepercayaan. Melalui dialog-

dialog tokoh dan situasi dramatik yang penuh emosi, Putu Wijaya tidak hanya menggambarkan realitas sosial secara kritis, tetapi juga mengajak pembaca dan penonton untuk merenungkan ulang kondisi masyarakat dengan sudut pandang yang lebih mendalam.

Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi medium ekspresi seni, tetapi juga berperan sebagai alat kontrol sosial yang menyuarakan kegelisahan, ketimpangan, serta harapan akan perubahan. *Bila Malam Bertambah Malam* membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi dokumen sosial dan kultural yang kuat, menyimpan potensi transformatif bagi individu dan masyarakat. Oleh sebab itu, kajian semacam ini penting untuk terus dilakukan agar nilai-nilai kritis yang terkandung dalam sastra dapat terus digali dan dimaknai dalam konteks zaman yang terus berubah.

## E. Daftar Pustaka

- Khairussibyan, W. J. M. Kritik Sosial dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra Soejono Soekanto.
- Kusuma, I. N., & Pramujiono, A. (2024). KRITIK SOSIAL MASALAH EKONOMI DALAM NOVEL TANAH PARA BANDIT KARYA TERE LIYE. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(4), 776-787.
- Muljana, Slamet. (1979). Drama dan Perkembangannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. (2017). Kajian Sastra Lisan Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. *Malang: Madani*.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. (2002). Drama dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra. Surakarta: UNS Press.